

BENTUK PERTUNJUKAN GURITAN PADA TRADISI PERNIKAHAN DI KOTA PAGARALAM DedyFirduansyah, AbiKaroma Batubara	1
EKSISTENSI MUSIK <i>KOLINTANG KAYU</i> DALAM KEHIDUPAN PIKPP DI PT.PURSI PALEMBANG SUMATERA SELATAN RIO EKA PUTRA	11
ESTETIKA TARI <i>MELAJU DENGAN MUTU</i> Rully Rochayati, Treny Hera	21
KAJIAN SOSIOLOGI TARI <i>KEBAGH</i> DI MASYARAKAT DESA PENGANDONANKOTA PAGAR ALAMRANI CHINTIA SARI	30
KONTRIBUSI GURU SENI BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI TARI Naomi Diah Budi Setyaningrum	45
PENERAPAN METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN NOTASI TARI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG EfitaElvandari	54
PENGARUH METODE KERJA KELOMPOK PADA HASIL PEMBELAJARAN TARI TOPENG IRENG DI KELAS VIII SMP NEGERI 15 PALEMBANG NEMI KAROLINA	63
PENGARUH MUSIK DANGDUTTERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA SMPKELAS IX NOVDALY FILLAMENTA	76
SITI RAFIAH SEBAGAI TOKOH PEREMPUAN PENGEMBAN PERISTIWA DALAM SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI MOHAMMAD ARFANI	84
STRUKTUR KERUANGAN TARI <i>REJANG RENTENG</i> DALAM UPACARA PERSEMBAHYANGAN DI <i>PURA PUSEH</i> DESA KALIREJO KECAMATAN BELITANG II KABUPATEN OKU TIMUR I WAYAN AYUNITA	94

STRUKTUR KERUANGAN TARI *REJANG RENTENG* DALAM UPACARA PERSEMBAHYANGAN DI *PURA PUSEH* DESA KALIREJO KECAMATAN BELITANG II KABUPATEN OKU TIMUR

Oleh:
I Wayan Ayunita
(Guru Seni Budaya SMK Antara Palembang)

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini terkhusus ruang pentasnya adalah dimana tari *Rejang Renteng* hanya ditarikan diacara *puja wali* atau piodalan, jadi peneliti harus menunggu waktu yang tepat untuk menanti datangnya hari *Purnama* yang jatuhnya hanya setiap satu bulan sekali, dan tidak tentu juga setiap hari persembahyangan *Purnama* di tampilkannya tari *Rejang Renteng* ini, karena tujuan di pentaskannya tari *Rejang Renteng* ini adalah untuk menyambut *dewa/dewi* atau *para leluhur* agar ikut menyaksikan upacara persembahyangan di *pura* tersebut. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan masalah dan mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik analisis data dengan cara observasi, pengumpulan laporan (pengolahan data) dan kesimpulan. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Rejang Renteng* ditemukan berbagai aspek-aspek yang terdapat dalam setiap ragam geraknya yaitu mulai dari aspek ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah, dan dimensi. Sedangkan pada aspek ruang pentas untuk pertunjukan tari *Rejang Renteng* biasa ditarikan pada acara persembahyangan, panggung yang digunakan adalah [anggung non konvensional yaitu panggung yang tidak ada aturan baku pengukurannya, dalam hal ini yaitu pada halaman utama didalam *pura* (*utama mandala*).

Kata kunci : Tari *Rejang Renteng*, Struktur Keruangan Tari

A. PENDAHULUAN

Sumatera Selatan memiliki adat dan berbagai macam budaya tradisional, salah satunya adalah kesenian yang dijadikan sebagai sarana ekspresi kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satu kesenian Sumatera Selatan yaitu seni tari yang berasal dari Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur Desa Kelirejo. Daerah Sumatera bagian Selatan ini banyak sekali penduduk yang transmigrasi dari pulau Bali pindah ke Sumatera, karena kehidupan di Bali tidak seperti di daerah Sumatera yang lebih terjamin. Di tempat yang baru Umat *Hindu* membawa adat dan tradisi yang ada di Bali yang budayanya masih kental salah satunya adalah upacara keagamaan yang sangat sakral yang wajib di iringi dengan musik tradisional dan tari tradisional (Levia Dkk, 2018:55).

Setiap masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari perubahan sosial budaya. Hal ini bisa terjadi karena adanya inovasi yang dilakukan oleh warga masyarakat. Inovasi sering dipelopori oleh orang yang memiliki virus pembaruan atau orang yang memiliki motif berprestasi tinggi. Perubahan sosial-budaya bisa pula terjadi karena adanya kontak sosial suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya sehingga menimbulkan *difusi* kebudayaan (Atmadja, 2010:7).

di Kecamatan Belitang II ini banyak sekali umat *Hindu* yang rata-rata transmigrasi dari Bali, masing-masing desa memiliki kesenian tersendiri diantaranya adalah seni tari. Seni tari

yang biasanya digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan yaitu *Tari Rejang Dewa*, *Tari Pendet*, *Tari Panyembrahma*, *Tari Rejang Sari*, dan *Tari Rejang Renteng*. Semua tari itu memang berasal dari Bali yang kini dilestarikan di setiap daerah yang ada penduduk Umat *Hindunya*. Karena didalam upacara keagamaan selalu menampilkan sebuah tari-tarian yang tujuannya adalah untuk persembahan kepada *Bhatara&Bhatari*, *Dewa-Dewi* dan *paraLeluhur*, yang beristanakan di *Pura* tersebut. tari yang paling sering dan wajib ada ketika upacara besar hari suci di *Pura* yaitu *tari Rejang Dewa* untuk anak-anak yang belum mengalami akil balik dan *tari Rejang Renteng* untuk ibu-ibu yang sudah berumah tangga.

Tari Rejang Renteng adalah tari tradisi yang merupakan tarian untuk upacara keagamaan, umat *hindu* sebelum melaksanakan persembahyangan di hari-hari suci seperti *Melasti*, *Piodalan* besar di *Pura* yang sudah *Melaspas* (*Pura* yang sudah disucikan) dan *Ngenteg Linggih*. *Ngenteg Linggih* berasal dari 2 kata yaitu *Ngenteg* yang artinya duduk sedangkan *Linggih* artinya tetap tinggal ditempat itu, dalam hal ini *Bhatara/Bhatari* yang menetap tinggal di tempat *Pura* tersebut apabila *Pura* yang tidak di *Ngenteg Linggih* maka *Pura* itu akan kosong tidak ada *Bhatara/ Bhatari*) Wayan Latera, Komunikasi pribadi, 3 April, 2019.

B. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern tari *Rejang*

Renteng ini awalnya hanya ditarikan di *Pura-Pura* yang sudah *Melaspas* atau *Ngenteg Linggih*, tetapi sekarang di *Pura* yang kategorinya belum di *Melaspas* atau *Ngenteg Linggih* boleh ditarikan, jadi tidak ada masalah dalam hal tersebut. berdasarkan tempat yang digunakan untuk menari tarian ini di *Madya Mandala*/ ruang tengah halaman *Pura*, tetapi dengan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena halaman *Pura* ada yang terdiri dari *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala*, ada juga *Pura* yang halamannya terdiri dari *Nista Mandala* dan *Utama Mandala*, dalam keadaan kondisi seperti ini tari *Rejang Renteng* boleh ditarikan di halaman *Utama Mandala* (ruang utama tempat suci) Biasanya *Pura* yang sudah di *Melaspas* atau *Ngenteg Linggih*, halaman *Pura*-nya lengkap terdiri dari *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala*.

B.METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan

untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain. Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian melaporkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Sugiyono, 2017:13).

Metode deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah dan mengumpulkan data yang berupa Struktur Keruangan Tari *Rejang Renteng* Dalam Upacara Persembahyangan di *Pura Puseh* Desa Kalirejo Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur sehingga data yang objektif sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat tentang Struktur Keruangan Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara *Persembahyangan* di *Pura Puseh* Desa Kalirejo Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur. Dalam pembahasannya menggunakan konsep Y. Sumandiyo Hadi yang meliputi bagian-bagian dari struktur keruangan yang meliputi ruang nyata Terdiri Dari Panggung konvensional dan non konvensional dan ruang imajiner yang

terdiri dari ruang *Positif-Negatif, Level, Pola Lantai, Arah Hadap* dan *Dimensi*.

1. Deskripsi Ragam Gerak Tari *Rejang Renteng*

Elemen gerak dalam bentuk tari diibaratkan sebuah "bahasa" yang dibentuk menjadi frase-frase gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak sekedar rangkaian sikap-sikap atau frase gerak yang dihubung-hubungkan saja, tetapi berdiri dari gerak yang kontinu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis. Namun demikian proses kontinuitas gerakan itu terjadi pula adanya saat-saat "beristirahat", sehingga dapat dilihat frase-frase geraknya (Hadi, 2018:106).

Dalam kesatuan gerak itu terdapat saat-saat "*ngandang tanjek* (hadap ke depan diam)" tetapi tidak mungkin untuk diam sama sekali. Itulah sebabnya dalam konsep gerak khususnya tari Bali sering disebut frase-frase "*ngandang tanjek*", *ngandang* artinya gerakan berdiri; sementara *tanjek* gerakan merendahkan jadi *ngandang tanjek* jika digabungkan artinya penari berdiri diam di tempat tetapi sambil berdiri dan merendahkan.

Motif atau ragam-ragam gerak yang dipakai dalam tari *Rejang Renteng* ini, menggunakan ragam pokok tarian putri yang lebih berkarakter halus, baik dilakukan di tempat maupun berpindah tempat. Ragam gerak pokok tari *Rejang Renteng* ini seperti *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada

didepan yang dilakukan secara bergantian), dan *ngelung* gerakan merebahkan diri kekanan dan kekiri, disertai satu tangan lurus kesamping (direntangkan) dan tangan kanan ditekuk berada didepan dada (*sirang susu*), *ngeliud* adalah gerakan mengambil *selendang* yang diikuti lengkungan badan penari, *ngenjet* adalah gerakan badan naik turun secara teratur, dan *tanjak* adalah berdiri dengan tangan lurus kesamping. sementara motif-motif gerak yang lebih dominan berpindah tempat (*locomotor movement*) antara lain seperti *ulap-ulap kengser* (gerakan bergeser kekanan pelan-pelan posisi tangan didepan wajah penari), *srengseg ngebet kanan-kiri* (badan penari berbelok kekanan posisi tangan kiri di atas tangan kanan didepan dada dan dibalas dengan belok kekiri posisi tangan kanan di atas tangan kiri didepan dada) dan gerakan mengayunkan *selendang* dan sebagainya. Secara lengkap struktur Ragam gerak tari *Rejang Renteng* akan sepenuhnya dideskripsikan dalam uraian sebagai berikut :

1. ragam jalan *Pepeson*

sikap awal : tangan kanan diatas *sirang mata* (tangan kanan ditekuk telapak tangan kanan menghadap ke depan posisi depan wajah penari), tangan kiri *sirang susu* (tangan kiri ditekuk berada didepan dada), kedua kaki rapat, *mendhak* (merendahkan).

Hit.1-8, 1-8, 1-8,1-8: diawali dengan melangkahkan kaki kanan lalu maju kedepan sedikit, jalan ditempat posisi

tangan tetap yaitu tangan kanan diatas sirang mata, tangan kiri sirang susu dilakukan.

Hit.1-8 : *piles* kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungkel*) masuk gerakan tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian).

Hit 1-8,1-8,: sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang dilakukan secara bergantian.

Hit1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang , gerakan ini dilakukan selama 1x4 hitungan kemudian *kiles* kanan(kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungkel*) hadap pojok kanan.

2. ragam *ngandang nyilat* ke pojok kanan

Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kanan

Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kiri

Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kanan lagi

Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kiri lalu *piles* kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungkel*) tangan kiri direntangkan tangan kanan di ditekuk didepan dada.

Hit.1-8,1-8,1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang dilakukan secara bergantian.

Hit.1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang , kemudian *piles* kanan(kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungkel*) maju jalan ke arah kanan.

3. Ragam ketiga : *ngandang nyilat* (hadap ke pojok kiri)

Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kiri
Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kanan
Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kiri lagi
Hit. 1-8 : dilanjutkan putaran ke arah kanan lalu *piles* kanan(kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungke*) tangan kiri direntangkan tangan kanan di ditekuk didepan dada.
Hit.1-8,1-8,1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang dilakukan secara bergantian.
Hit.1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang, *piles* kanan maju kedepan .
1-8 : penari maju ke depan jalan ditempat
1-8 : penari berputar kearah kanan
1-8 : penari berputar kearah kiri
1-8 : penari berputar kearah kanan lagi
1-8 : penari berputar ke kiri lalu maju kedepan *piles* kanan posisi tangan kiri di

rentangkan dan tangan kanan di depan dada.

Gerakan ini terus diulang sesuai dengan format iringan musik yang mengiringi tari *Rejang Renteng* ini.

4. Ragam keempat : *ngandang tanjek* (hadap ke depan diam)

Hit. 1-8 : penari hadap kedepan diam posisi badan naik turun secara teratur posisi tangan kiri direntangkan dan tangan kanan didepan dada.

Hit. 1-8,1-8 : *piles* kanan lalu posisi badan naik turun lagi secara teratur posisi tangan kiri direntangkan dan tangan kanan didepan dada.

5. Ragam kelima : *ngandang nyilat* (hadap ke depan), *ngunda*

Hit.1-4 : *ulap-ulap kengser* (kaki bergeser kekanan pelan-pelan sedikit/*trisik* posisi kaki *tapaksirang pade* (kedua kaki dibuka selebar bahu, berbentuk "v" badan merendah) kedua tangan dalam posisi di depan wajah kemudian di tekuk).

Hit.5-8 : *seblak* kiri (tangan kiri dibuang kesamping sedikit mengarah kebelakang tangan kanan *sirang susu*(tangan kanan ditekuk didepan dada), kedua kaki berbentuk "v", *meserot ngambeyan* (kedua tangan dilambai-lambaikan kemudian badan mengikuti ayunan tangan) lalu *ngutek* (kedua tangan dipatah-patahkan).

Hit.1-4 :*ulap-ulap kengser* (kaki bergeser kekanan pelan-pelan sedikit/*tristik* posisi kaki *tapaksirang pade* (kedua kaki dibuka selebar bahu, berbentuk "v" badan merendah) kedua tangan dalam posisi di depan wajah kemudian di tekuk).

Hit. 5-8 :*seblak* kiri (tangan kiri dibuang kesamping sedikit mengarah kebelakang tangan kanan *sirang susu*/tangan kanan ditekuk didepan dada), kedua kaki berbentuk "v", *meserot ngambeyan* (kedua tangan dilambai-lambaikan kemudian badan mengikuti ayunan tangan) lalu *ngutek* (kedua tangan dipatah-patahkan).

Hit. 1-8,1-8 : *ombak angkel* (*piles* kaki kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungkel*), lalu *piles* kaki kiri (kaki kiri diputar lalu diangkat sedikit, tangan kiri *diungkel*). Kedua tangan mengikuti *pilesan* kaki, apabila kaki kanan yang *dipiles* maka tangan kanan diukel begitu juga sebaliknya)

Hit.1-8,1-8 : *srengseg ngebet kanan-kiri* (badan berbelok ke arah kiri tangan kiri *sirang susu* (tangan kiri ditekuk didepan dada), tangan kanan panjang posisinya lebih tinggi daripada tangan kiri, dibalas badan berbelok ke arah kanan tangan kanan *sirang susu*(tangan kanan ditekuk didepan dada), tangan kiri direntangkan panjang lebih tinggi daripada tangan kanan.

6. Ragam keenam : *ngandang nyilat* (hadap ke depan), *ngunda*

Hit.1-4 :*ulap-ulap kengser* (kaki bergeser kekanan pelan-pelan sedikit/*tristik* posisi kaki *tapaksirang pade* (kedua kaki dibuka selebar bahu, berbentuk "v" badan merendah) kedua tangan dalam posisi di depan wajah kemudian di tekuk).

Hit.5-8 :*seblak* kiri (tangan kiri dibuang kesamping sedikit mengarah kebelakang tangan kanan *sirang susu*/tangan kanan ditekuk didepan dada), kedua kaki berbentuk "v", *meserot ngambeyan* (kedua tangan dilambai-lambaikan kemudian badan mengikuti ayunan tangan) lalu *ngutek* (kedua tangan dipatah-patahkan).

Hit.1-4 :*ulap-ulap kengser* (kaki bergeser kekanan pelan-pelan sedikit/*tristik* posisi kaki *tapaksirang pade* (kedua kaki dibuka selebar bahu, berbentuk "v" badan merendah) kedua tangan dalam posisi di depan wajah kemudian di tekuk).

Hit. 5-8 :*seblak* kiri (tangan kiri dibuang kesamping sedikit mengarah kebelakang tangan kanan *sirang susu*/tangan kanan ditekuk didepan dada), kedua kaki berbentuk "v", *meserot ngambeyan* (kedua tangan dilambai-lambaikan kemudian badan mengikuti ayunan tangan) lalu *ngutek* (kedua tangan dipatah-patahkan).

Hit. 1-8,1-8 : *ombak angkel* (*piles* kaki kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat

sedikit, tangan kanan diungkel), lalu *piles* kaki kiri (kaki kiri diputar lalu diangkat sedikit, tangan kiri diungkel). Kedua tangan mengikuti *pilesan* kaki, apabila kaki kanan yang dipiles maka tangan kanan diukel begitu juga sebaliknya)

Hit.1-8,1-8 : *srengseg ngebet kanan-kiri* (badan berbelok ke arah kiri tangan kiri *sirang susu* (tangan kiri diteuk didepan dada), tangan kanan panjang posisinya lebih tinggi daripada tangan kiri, dibalas badan berbelok ke arah kanan tangan kanan *sirang susu*(tangan kanan diteuk didepan dada), tangan kiri direntangkan panjang lebih tinggi daripada tangan kanan.

7. Ragam ketujuh : *Ngandang nyilat* (hadap ke depan), *ngenjet sampur*

Hit.1-8 : penari hadap kedepan, badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) tangan kiri mengambil *selendang*.

Hit. 1-8,1-8, : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang dilakukan secara bergantian.

Hit. 1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kaki kiri berada didepan,

badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) *piles* kanan hadap ke kanan jalan.

8. Ragam kedelapan : *Ngandang nyilat* (hadap ke dalam), *ngenjet sampur*

Hit. 1-8, 1-8 : penari berbentuk pola lingkaran besar berputar

Hit.1-8 : penari balik kanan berputar masih dalam posisi lingkaran kemudian menghadap kedalam *piles* kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan diungkel) tangan kiri direntangkan tangan kanan di diteuk didepan dada.

Hit. 1-8 : badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) tangan kiri mengambil *selendang/ngenjet sampur*, tangan kanan *sirang susu* (tangan kanan didepan dada).

Hit. 1-8,1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang dilakukan secara bergantian.

Hit. 1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kaki kiri berada didepan lalu *piles* kanan hadap searah lingkaran.

9. Ragam kesembilan *Ngandang nyilat* (hadap ke luar), *ngenjet sampur*

Hit. 1-8,1-8 : penari berbentuk pola lingkaran besar berputar

Hit.1-8 : penari balik kanan berputar masih dalam posisi lingkaran *piles* kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungke*) tangan kiri direntangkan tangan kanan di ditekuk didepan dada.

Hit. 1-8 : badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) tangan kiri mengambil *selendang/ngenjet sampur* tangan kanan sirang susu (tangan kanan ditekuk didepan dada).

Hit. 1-8,1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kanan dan kiri berada didepan yang dilakukan secara bergantian), badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) kaki kanan posisi didepan kaki kiri posisi dibelakang dilakukan secara bergantian.

Hit.1-8 : sikap tangan *nyalud* (gerakan tangan mengarah kedalam dengan kedua tangan menutup dan membuka didepan dada dan posisi kaki kiri berada didepan lalu *piles* kanan hadap searah lingkaran.

10. Ragam kesepuluh : *Ngandang nyilat* (hadap searah lingkaran), *ngenjet sampur* 3x.

Hit. 1-8,1-8 : penari berbentuk pola lantai lingkaran besar berputar

Hit.1-8 : penari balik kanan berputar masih dalam posisi lingkaran *piles* kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungke*) tangan kiri direntangkan tangan kanan di ditekuk didepan dada.

Hit. 1-8 : badan *ngenjet* (gerakan badan naik turun secara teratur) tangan kiri mengambil *selendang/ngenjet sampur* tangan kanan sirang susu (tangan kanan ditekuk didepan dada).

Hit. 1-5 : penari masih berbentuk pola lantai lingkaran dengan arah hadap searah lingkaran, kemudian tangan kiri mengambil *selendang* lalu diayunkan kedalam lingkaran sebanyak 5 kali.

11. Ragam kesebelas : *Ngandang nyilat* merapat (hadap searah lingkaran), *ngenjet sampur* 3x

Hit.1-8: penari berbentuk pola lingkaran besar berputar selama 2x8 hitungan.

Hit.1-8 : penari balik kanan berputar masih dalam posisi lingkaran *piles* kanan (kaki kanan diputar lalu diangkat sedikit, tangan kanan *diungke*) tangan kiri direntangkan tangan kanan di ditekuk didepan dada.

Hit. 1-8,1-8,1-8 : penari berbentuk pola lantai lingkaran besar menghadap searah lingkaran lalu tangan kiri mengambil *selendang/ngenjet sampur* sebanyak 3 kali *selendangnya* diangkat keatas dan kebawah tangan kanan *sirang susu* (tangan kanan ditekuk didepan dada).

Hit. 1-8 : penari memindahkan *selendang* dari tangan kiri ke tangan kanannya lalu memberikannya ke penari dibelakangnya, tangan kiri *sirang susu* (tangan kanan ditekuk didepan dada) lalu *ngerenteng muleh*.

2. Struktur Keruangan Tari *Rejang Renteng*

Penelitian ini membahas tentang struktur keruangan tari *Rejang Renteng* sebagai keruangan tari berdasarkan teori Y. Sumandiyo Hadi, aspek-aspek keruangan tari atau ruang gerak itu dapat dipahami adanya beberapa wujud (*shape*) *ruang positif-negatif*, *level*, *pola lantai*, *arah*, dan *dimensi*. Sedangkan aspek-aspek ruang untuk pertunjukan tari dapat dipakai beberapa contoh struktur ruang seperti prosenium, ruang berbentuk arena, dan pendapa yang termasuk ke dalam jenis panggung konvensional, sedangkan panggung nonkonvensional yaitu berbentuk trapesium, lingkaran, setengah lingkaran, arena terbuka seperti di lapangan. Berikut penjelasan mengenai struktur keruangan tari *Rejang Renteng*.

1. Ruang Gerak

Ruang gerak terbagi menjadi beberapa aspek-aspek keruangan tari itu dapat di pahami adanya beberapa wujud (*shape*) *ruang positif-negatif*, *level*, *pola lantai*, *arah*, dan *dimensi*. Berikut penjelasan mengenai aspek-aspek keruangan tari *Rejang Renteng*.

a. Ruang Positif-Negatif

Wujud atau bentuk ruang positif (*Positive Space*) adalah keruangan yang di tempati secara nyata oleh objek atau dalam hal ini desain wujud gerak tari sementara ruang negatif (*negatif space*) adalah keruangan yang kosong atau nihil diantara objek-objek atau wujud desain gerak (*positif space*). Pada tari *Rejang Renteng* wujud ruang positif negatif ini terletak pada setiap ragam gerakannya, berikut ini penjelasan mengenai ruang positif-negatif yang terdapat pada tari *Rejang Renteng*.

b. Level

Tari *Rejang Renteng* memiliki beberapa wujud keruangan berupa level di setiap ragam gerak tarinya. Wujud keruangannya dapat dibedakan menjadi level sedang (*middle level*), level rendah (*low level*), dan level tinggi (*high level*). Level sedang adalah posisi penari berdiri dengan sempurna atau normal yang memudahkan untuk bergerak kemana saja. Level rendah adalah posisi tubuh atau badan merendah karena kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk atau dalam tari Jawa disebut "mendhak". Level tinggi seperti menentang daya berat atau tanpa ketenagaan dan penari seolah-olah baru saja berhenti diatas lantai yang disentuhnya. Namun, tari *Rejang Renteng* hanya menggunakan satu level saja yaitu level sedang. Level sedang digunakan pada ragam pertama jalan *pepeson*, *ngandang nyilat*, *sleog mundur*, *ngenjet*, *ulap-ulap*, *seblak kiri*, *meserot ngambeyan*, *ngutek*, *ombak angel*, *sreng seg ngebet* kanan-kiri,

ngenjet sampur, kemudian gerakan akhir *ngerenteng muleh*.

c. Pola Lantai

Wujud “keruangan” diatas lantai tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. *Pola Lantai* ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak ditempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (*pause*) (Hadi, 2011:19).

Pola lantai terdiri dari 3 bagian beserta penjelasan dan contoh ragam gerak tari *Rejang Renteng* adalah sebagai berikut:

1. *locomotor movement* atau *locomotion* artinya gerak berpindah tempat. contoh ragam geraknya adalah : gerakan berputar dalam posisi pola lantai lingkaran, gerakan *ulap-ulap kengser*, gerakan maju ke depan jalan ditempat, gerakan jalan ke samping kanan dan kiri.
2. *Stationery* artinya bergerak ditempat. Contoh ragam geraknya adalah : *Ngandang nyilat, ngenjet sampur, seblak kiri, meserot ngambeyan, ombak angkel, srengseg ngebet* kanan- kiri dan sebagainya.
3. *Pause* artinya diam sejenak. Contoh ragam geraknya adalah : *ngandang tanjek* hadap kedepan diam.

Pada umumnya pola lantai yang dipakai dalam tari-tari tradisi cenderung berbentuk sederhana, sama halnya yang terjadi pada tari *Rejang Renteng*.tari ini membentuk formasi pola lantai barisan berbanjar, beresap dan lingkaran besar.

d. Arah Hadap

Tari *Rejang Renteng* ini memiliki wujud arah berupa arah garis lurus yang memiliki sentuhan emosional kuat, tegas, tajam dan sederhana. Pola-pola arah garis lintasan pada tarian ini membentuk pola lantai berbentuk barisan berbanjar dan beresap serta lingkaran. Lintasan gerak penari dalam ruang tari *Rejang Renteng* menggunakan arah hadap depan, berhadapan, diagonal kanan, diagonal kiri, adapun pembagiannya sebagai berikut :

1. Arah depan digunakan untuk ragam *pepeson* ragam *agem* kanan ragam *agem* kiri, ragam *ngandang tanjek* hadap kedepan diam, *ngandang nyilat* hadap kedepan *ngunda*, *ulap-ulap kengser* dan *kiles kanan dan kiri*.
2. Untuk diagonal kanan dilakukan pada saat ragam *ngandang nyilat* pojok kanan, *meserot ngambeyan, srengseg ngebet* kanan.
3. Untuk diagonal kiri dilakukan pada saat ragam *ngandang nyilat* pojok kiri. *seblakkiri, ngutek, srengseg ngebet* kiri dan *ombak angkel*.

e. Dimensi

Dimensi dapat dipahami ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau

ketinggiannya, kelebarannya, dan kedalamannya sehingga menjadi wujud keruangan tiga dimensional. Dalam tari *Rejang Renteng* terdapat dimensi mengenai jangkauan ketinggian, kelebaran, dan kedalamannya pada setiap ragam gerakannya. Keruangan untuk tari atau koreografi dapat dikatakan sebagai volume, sehingga dalam wujud keruangan dimensi ini dapat dikenal elemen jarak jangkauan seperti bidang vertikal, horizontal, dan sagital. Berikut penjelasan mengenai dimensi yang terdapat pada tari *Rejang Renteng*.

1. Ketinggian

Dimensi ketinggian ini berarti menjangkau arah naik dan turun, pada tari *Rejang Renteng* tidak terdapat dimensi ketinggian dalam setiap ragam gerakannya.

2. Kelebaran

Dimensi kelebaran ini meliputi jangkauan ke sisi samping kanan dan kiri, pada tari *Rejang Renteng* gerakan ini hanya terdapat pada ragam gerak *ulap-ulap kengser, ngutek, meseret ngambeyan, ngandang nyilat, seblak kiri, nyalud*, mengambil *sampur/selendang, srengseg ngebet* kanan-kiri dan Langkah kanan-kiri-kanan lingkaran. pada gerak *nyalud* yaitu posisi tangan diatas sejajar dengan wajah penari, kemudian gerakan tangannya diukel hitam dan putih jari jari tangan *ngiting*, dan Pada gerak *ngandang nyilat*, posisi tangan kiri berada di samping dan tangan kanan ditekuk kedepan dada.

3. Kedalaman

Dimensi kedalaman berarti menjangkau kearah depan dan belakang. Pada tari *Rejang Renteng* dimensi kedalaman terdapat pada gerak mengambil *sampur/selendang, ngenjet sampur, ngerenteng muleh*. Pada gerak mengambil *sampur/selendang* posisi tangan kanan berada didepan selebar mungkin mengangkat *selendang/sampur* naik turun secara perlahan. pada gerak *seblak* kiri posisi tangan kiri berada dibelakang serong kiri, tangan kanan didepan dada ditekuk, lalu diayun/dilambai-lambaikan.

f. Ruang Pentas

Arena pentas adalah tempat, arena pertunjukan tari yang dipakai untuk pagelaran dan disesuaikan dengan ide garapan. Pada tari *Rejang Renteng*, ruang pentas atau ruang pertunjukan tari ini di pentaskan di panggung non konvensional dan belum pernah di pentaskan di panggung konvensional. Non konvensional berarti tidak mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan, atau tidak mengikuti kesepakatan umum.

Panggung non konvensional berarti tidak ada aturan baku pengukurannya, bentuk panggung ini seperti berbentuk trapesium, lingkaran, setengah lingkaran, arena terbuka seperti dilapangan. Tari *Rejang Renteng* biasa dipentaskan pada acara persembahyangan, panggung yang digunakan di lapangan terbuka dalam ruang *Utama Mandala* maupun *Madya*

Mandala. Ruang *Utama Mandala* adalah ruang tengah halaman *Pura* tempat ini biasanya digunakan untuk tempat perkumpulan umat *hindu sedharma* ketika *ngayahmejaitan* (membuat *sesajen*) dan tempat menaruh *bale kul-kul* (kentungan untuk memberi informasi bahwa ada suatu perkumpulan di *Pura*) sedangkan ruang *Utama Mandala* yaitu tempat untuk melaksanakan persembahyangan dimana tempat ini adalah tempat yang paling suci dimana umat yang sedang *cuntake* (masa *menstruasi*) dilarang memasuki tempat tersebut. mengapa tari *Rejang Renteng* pada saat persembahyangan di *pura puseh* ini ditampilkan di arena *utama mandala* (ruang utama halaman *pura*) karena di *pura* ini memiliki 3 wilayah yaitu ruang *utama mandala* (ruang utama *pura*), *madya mandala* (ruang tengah), dan *nista mandala* (ruang luar halaman *pura*) dan juga pada ruang *utama mandala* ini sangat luas dan cukup untuk 30 orang penari, jika ruang utama tidak memungkinkan maka tari *Rejang Renteng* boleh dipentaskan di *madya mandala* (ruang tengah halaman *pura*).

D. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa aspek-aspek keruangan tari itu dapat dipahami adanya beberapa wujud (*shape*) ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah, dan dimensi. Sedangkan aspek-aspek ruang untuk

pertunjukan tari dapat dipakai beberapa contoh struktur ruang seperti prosenium, ruang berbentuk arena, dan pendapa yang termasuk kedalam jenis panggung konvensional, sedangkan panggung nonkonvensional yaitu berbentuk trapesium, lingkaran, setengah lingkaran, arena terbuka seperti lapangan.

Ketika dianalisa struktur keruangan tari *Rejang Renteng* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ruang positif –negatif melekat pada tubuh penari dan sekitar tubuh penari
2. Level yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* hanya menggunakan level sedang.
3. Dimensi pada tari *Rejang Renteng* yang dipakai hanya dimensi kelebaran dan kedalaman.
4. Arah hadap yang dipakai ketika menari tari *Rejang Renteng* adalah arah depan, diagonal kanan dan diagonal kiri.
5. Pola lantai yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* adalah berbanjar, beresap dan lingkaran besar, dan cenderung ke gerak *locomotor movement/locomotion* dan *stationary* dibandingkan dengan gerakan *pose*.
6. Ruang pentas yang pakai yaitu panggung non konvensional pada halaman utama *pura* (*utama mandala*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2004). Metode Penelitian Kualitatif (sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmadja, N. B. (2010). Ajeg Bali. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Dharmayasa. (2015). Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan). Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dharsono. (2007). Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuk Linggau. Jurnal Pendidikan Seni , 90.
- Hadi, S. (2007). Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book .
- (2011). Koreografi (bentuk-teknik-isi). Yogyakarta.
- (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. Yogyakarta: Cipta Media.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heriyawati, Y. (2016). Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Kartika, D. S., & Perwira, N. G. (2004). Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. Jurnal Seni Tari , 12.
- Laksana, R. B. (2017). pengetahuan dasar kesenian. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Levia, N., Nerosti, & Susmiarti. (2018). Revitalisasi Tari Kain pada Masyarakat Lokal di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan. E-Jurnal Sendratasik , 55.
- Ngurah, G. M. (1998). Buku Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya:PARAMITA.
- Nursyam, R., & Fadhil, A. (2018). revitalisasi dan interpretasi makna atas penciptaan karya tari sirat dan non tesirat. Indonesian jurnal of multidisciplinary islamic studies , 83.
- Rohidi, T. R. (2000). Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STISI Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, T., & Seriati, N. N. (2009). Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog "KALOKA". Jurnal Kependidikan, 159.

